

PROSES KREATIF MAMAT RAHMAT DALAM KENDANG TARI TRADISI SUNDA

Oleh: Riky Oktriyadi
Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: riky_burox@yahoo.co.id



ABSTRAK

Mamat Rahmat adalah sosok pengendang tari tradisi Sunda yang pada saat ini masih konsisten dalam bidangnya sebagai pengendang. Kemampuannya dalam kendang tari tradisi Sunda banyak didedikasikan untuk ISBI Bandung karena telah memberikan penghidupan bagi dirinya. Di sisi lain, kemampuannya pun banyak diminta oleh sanggar sanggar tari yang ada di kota Bandung seperti Studio tari Indra, Pusbitari, dan sebagainya. Sebagai pengendang tari tradisi Sunda, ia mampu memberikan pengungkapan karakter dalam tari tradisi Sunda melalui tepakan kendangnya. Maka tidaklah berlebihan dan sepantasnya apabila ia menyandang gelar sebagai maestro kendang tari. Dalam tulisan ini akan diungkap bagaimana proses kreatif Mamat Rahmat dalam mencapai kompetensinya sebagai pengendang tari Tradisi Sunda. Penulis akan mengupas pembahasannya melalui metode observasi dan wawancara. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Mamat Rahmat mampu menjadi seorang pengendang tari Sunda yang kreatif, karena ditunjang oleh faktor keturunan (genetik), keterampilan, pengalaman, kepribadian, dan juga bisa menari.

Kata Kunci: *Mamat Rahmat, Proses Kreatif, Kendang Tari Sunda.*

ABSTRACT

A Creative Process of Mamat Rahmat in Sundanese Traditional Dance Kendang, June 2020. Mamat Rahmat is a figure of drummer of Sundanese traditional dance who is still consistent in his field as a drummer. His skill in Sundanese traditional dance drums (kendang) is mostly dedicated to ISBI Bandung because he has been given his livelihood here. On the other hand, his skill has been much demanded by many dance studios in Bandung such as Indra dance studios, Pusbitari, and so on. As a drummer of Sundanese traditional dance, he is able to provide the expression of character in Sundanese traditional dance through his drum beat. So it is not excessive and appropriate if he bears the title as a maestro of dance kendang. In this paper, it will be revealed how is the creative process of Mamat Rahmat in achieving his competence as a drummer of Sundanese traditional dance. The author will explore the discussion through the method of observation and interviews. The result of this study shows that Mamat Rahmat is able to become a creative Sundanese dance drummer because he is supported by heredity (genetic), skills, experience, personality, and dancing ability.

Keywords: *Mamat Rahmat, Creative Process, Sundanese Dance Kendang.*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia yang dijalani di era pascamodern ini semakin beragam. Keragaman ini dimulai dari kehidupan dalam keluarga, pekerjaan, sampai pada masyarakat. Sulit dipungkiri bahwa masalah masalah sering muncul didalamnya. Salahsatu aspek penting yang perlu untuk dikembangkan dalam menghadapi persoalan hidup adalah kreativitas. Kreatifitas merupakan suatu bidang kajian yang sulit, yang menimbulkan berbagai perbedaan. Perbedaan itu terletak pada definisi kreativitas, kriteria perilaku kreatif, proses kreatif, korelat kreatifitas, dan upaya untuk mengembangkan kreatifitas (Dedi Supriadi, 1994: 6).

Salah satu bentuk profesi yang sangat erat dengan kreatifitas adalah pekerja seni atau seniman. Kreatifitas menjadi bagian yang penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses kreatif. Dalam konteks kesenian proses kreatif seniman adalah landasan bagi profesinya. Bekarya bagi seniman adalah salahsatu perwujudan dari cara pandang terhadap kesenian.

Proses kreatif disebut juga dengan proses penciptaan, yaitu rangkaian kegiatan seorang seniman dalam menciptakan dan melahirkan karya karya seninya sebagai ungkapan gagasan dan keinginannya. Proses penciptaan ini tidak terjadi dan diturunkan dari ruang kosong, tapi pada hakikatnya hanyalah usaha memodifikasi sesuatu yang telah ada sebelumnya. Misalnya lagu "Mojang Priangan" ciptaan Iyar Wiarsih sebelumnya dibawakan dalam bentuk Kiliningan, kni oleh Ismet Ruhimat sebagai arranger musik dalam kelompok SambaSunda, lagu tersebut telah diaransemen ulang menjadi bentuk yang lain dengan memadukan alat music tradisional dan modern, sehingga lagi tersebut terasa berbeda dan lebih menarik untuk dinikmati di era sekarang.

Proses kreatif tidak hanya melahirkan karya karya yang original saja, tetapi juga merupakan gubahan gubahan dari karya karya yang telah ada sebelumnya. Dalam hal ini penulis akan membahas proses kreatif seorang pengendang tari Sunda yang telah berpengalaman dibidangnya yaitu Mamat Rahmat. Nama beliau di lingkungan seni tari sudah tidak asing lagi karena beliau adalah sosok pengendang tari Sunda yang sangat dibanggakan oleh warga seni tari atas keterampilannya dalam memainkan kendangan tari Sunda. Permainan kendangnya dalam tari Sunda sudah tidak diragukan lagi karena beliau sangat menguasai berbagai rumpun tari yang ada di wilayah priangan, sehingga hampir semua para penari tari Sunda dalam membawakan tariannya selalu berharap supaya Mamatlah yang memainkan kendangnya. Karena Mamat dalam memainkan kendang tari dapat memberikan warna, membangun karakter tarian, juga dapat merangsang penjiwaan karakter si penari dalam membawakan tariannya.

Mamat Rahmat dilahirkan di Bandung pada tanggal 7 Januari 1950 dari pasangan Mistam dan Sari. Bapaknya adalah seorang seniman tari sekaligus sebagai pengendang tari. Dalam pendidikannya Mamat hanya lulus sekolah dasar yaitu pada tahun 1966. Kemudian dalam usia 24 tahun Mamat menikah dengan Nursih Magdalena dan dikaruniai 8 orang anak. Sekarang beliau tinggal di perumahan Bumi Kencana Rt/Rw 01/19 blok 16 No.41 Ranca Ekek Kabupaten Bandung.

Mamat sebelum dikenal sebagai pengendang tari semasa kecilnya beliau terlebih dahulu belajar tari kepada Bapaknya yaitu belajar tari Lenyepan yang termasuk ke dalam rumpun tari keurseus. Setelah beliau bisa menari lenyepan, beliau sering dibawa manggung oleh orangtuanya untuk menarikan tarian

yang telah dipelajarinya dengan menggunakan busana tari lengkap. Ketika beliau di atas panggung banyak sekali penonton yang nyawer (memberi uang) dengan cara melemparkannya ke atas panggung menggunakan kain saputangan, hal itu dilakukan karena penonton sangat kagum melihat Mamat yang masih belia, dapat menarikan tari lenyepan dengan baik.

Setelah menguasai tari lenyepan, beliau berkeinginan untuk mempelajari tepak kendangnya, setiap hari ia selalu mencoba mempragakan atau menirukan tepak kendang tarian tersebut dengan menggunakan kaleng bekas, kebiasaan ini dilakukan terus menerus. Dan pada suatu hari, beliau dipanggil bapaknya ketika sedang asik mempragakan tepak kendang menggunakan kaleng bekas, beliau kaget karena ada ketakutan, mengira orangtuanya akan marah, sebab kaleng bekas yang dimainkannya suaranya sangat keras dan berisik. Setelah beliau menghampiri panggilan bapaknya, ternyata tidak dimarahi, akan tetapi disuruh untuk belajar kendang dengan menggunakan kendang yang sesungguhnya bukan menggunakan kaleng bekas. Sejak saat itu beliau langsung belajar kendang dengan bapaknya. Kendangan yang dipelajarinya yaitu tepak kendang tari lenyepan yang tariannya telah dikuasai. Selama enam bulan Mamat terus belajar, dan akhirnya beliau bisa mempraktikan tepakan kendang tersebut dengan baik dan benar. Bapaknya sangat gembira ketika Mamat bisa menguasai tepak kendang tari yang diajarkannya, karena bapaknya sangat berharap supaya Mamat dapat melanjutkan kesenimanannya bapaknya, baik sebagai penari maupun sebagai pengendang tari. Tetapi tidak lama kemudian setelah mewariskan keterampilannya kepada Mamat, bapaknya meninggal dunia. Setelah bapaknya meninggal, Mamat kemudian melanjutkan belajar kendang kepada pamannya yaitu Suba Marta

Wijaya. Bersama pamannya, Mamat banyak belajar tarian dan tepakan kendang tarinya dalam rumpun yang lain yaitu rumpun tari wayang, karena pamannya mempunyai group kesenian wayang orang. Bahkan tidak hanya belajar tari wayang dan belajar tepak kendang tari wayang saja bersama pamannya, Mamat pun belajar waditra yang lain seperti rebab, gambang, dan gamelan. Keahlian bapak dan pamannya diperoleh dari kakeknya, kakeknya ini mempunyai adik bernama Rapi yang lebih dikenal dengan sebutan Bah Rapi seorang penari keurseus juga pengendang tari. Bah Rapi pernah menjadi tenaga honorer di Konservatori Tari (KORI) sekarang ISBI Bandung. Setelah Bah Rapi berhenti sebagai tenaga honorer, kemudian dilanjutkan oleh Mamat sebagai regenerasinya. Pada tahun 1980, Mamat diangkat menjadi pegawai negeri di jurusan tari ASTI Bandung.

Dari uraian di atas, muncul beberapa pertanyaan, mengapa Mamat Rahmat sebagai pengendang tari sangat digandrungi oleh warga tari maupun para pengendang tari lainnya? Kemudian bagaimana seorang Mamat Rahmat dapat membantu membangun karakter tarian melalui tepakan kendangnya?. Dalam hal ini penulis akan mencoba mengupas permasalahan permasalahan tersebut melalui wawancara. Wawancara ini telah dilakukan lama semenjak penulis masih menjadi mahasiswa di STSI Bandung. Pada tahun 1999 ketika penulis menginjak semester III, penulis banyak membantu jurusan tari dalam mata kuliah praktik iringan tari. Semenjak saat itu penulis banyak berbincang bincang dengan Mamat Rahmat, dan pada akhirnya penulis menjadikan Mamat sebagai guru penulis dalam bidang kendang tari Sunda. Perbincangan kami masih terus berjalan hingga saat ini, karena masih banyak yang harus penulis tanyakan kepadanya.

Mamat Rahmat sebagai seorang guru kendang penulis dalam tepak kendang tari Sunda sangat responsive, karena beliau merasa senang masih ada generasi yang mau melanjutkan di bidang kendang tari, beliau beranggapan bahwa anak-anak muda yang mahir bermain kendang, mayoritas lebih memilih kendang jaipongan, wayang golek daripada memilih kendang tari. Kekhawatiran Mamat sedikitnya telah terjawab tentang generasi penerus dalam bidang kendang tari Sunda dengan adanya beberapa anak muda yang masih mau belajar kendang tari. Selain penulis terdapat beberapa orang muridnya lagi yang masih belajar kepadanya yaitu yaya Suryadi, Indra Dewa, Rohmat Santika, dan Zae, yang semuanya adalah Pangrawit di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung.

METODE

Pada penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan data secara akurat, maka metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan metode observasi dan wawancara. Penulis mencoba observasi ke lapangan dan wawancara langsung kepada nara sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mamat Rahmat dalam belajar kendang tari Sunda tidak hanya belajar dari bapak dan pamannya saja, sebagai pengendang tari yang kreatif beliau banyak belajar di sanggar-sanggar tari yang lain. Pada tahun 1964 beliau belajar tepak kendang pencak silat kepada Komar, yang dipelajarinya yaitu tepak paleredan, tepak dua, tepak tilu, dan padungdung.

Kemudian pada tahun 1965 Mamat belajar kendang wayang golek kepada Mama Elan Surawisastra, kurang lebih selama tiga tahun Mamat mengikuti Mama Elan sebagai pemain

kendangnya. Selanjutnya pada tahun 1975 Mamat mempelajari tepak kendang kreasi baru karya Tjetje Soemantri, ia belajar sendiri melalui kaset produksi sanggar Pusbitari. Tahun 1981 Mamat mempelajari pula tepak kendang tari rakyat melalui kaset produksi Jugala record. Dan tahun 1982 Mamat belajar kendang tari topeng Cirebon, sebagai gurunya adalah Sujana seorang dalang topeng di daerah Slangit.

Keterampilan Mamat Rahmat selain sebagai pengendang tari Sunda, ia juga terampil dalam memainkan gamelan degung, terutama pada waditra bonang dan suling. Mamat belajar gamelan degung tahun 1966 kepada Entjar Tjarmedi. Selain terampil dalam memainkan gamelan degung, ia juga terampil memainkan waditra gambang pada Kiliningan, hampir semua lagu-lagu ageung dapat dikuasainya seperti lagu kastawa, gunungsari, sungsang, dan sebagainya. Ia belajar gambang kepada Emeh, Bana, dan sanusi. Kemudian ia dipercaya untuk mengisi acara di RRI Bandung dalam materi gambangan (Ucu Mulya Santosa, 36, 37).

Sanggar-sanggar tari yang pernah beliau ikuti yang berada di kota Bandung diantaranya yaitu sanggar Galih Pakuan pimpinan Nugraha Sudiredja, sanggar Sekar Pakuan pimpinan R Yuyun Kusumahdinata, sanggar Pusbitari pimpinan Irawati Durban Arjo, dan sebagainya. Dari semua pengalamannya ini, Mamat menjadi sosok pengendang tari Sunda yang sangat dikagumi oleh para seniman, karena beliau sangat menguasai seluruh rumpun tari Sunda seperti rumpun tari keurseus, wayang rakyat, kreasi baru, dan rumpun tari topeng. Pada saat ini beliau merupakan satu-satunya tokoh atau maestro dalam kendang tari Sunda yang ada di kota Bandung, beliau sering dijadikan narasumber oleh civitas akademi ISBI Bandung untuk mengetahui tentang kendang-

an tari Sunda, terutama oleh para mahasiswa jurusan tari yang sampai dengan sekarang memilih minat utama penyajian tari, selalu ingin di kendangi oleh Mamat. Selain dijadikan narasumber oleh mahasiswa jurusan tari, ia pun dijadikan narasumber oleh mahasiswa jurusan karawitan, terutama mahasiswa yang mengambil minat utama penyajian kendang tari klasik.

Sebagai pengendang tari yang baik dalam membentuk perilakunya, menurut Mamat ada beberapa hal yang menjadi faktor utama dalam pembentukannya, yaitu keturunan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian.

Keturunan, seniman akan lebih baik apabila dalam berkeseniannya didasari oleh lingkungan keluarga, karena darah yang mengalir dari keluarga akan menjadi pondasi utama bagaimana kita hidup dalam berkesenian. **Keterampilan**, apabila kita ingin menjadi seseorang yang mahir dalam bidangnya, maka keterampilan menjadi modal utama. Hal ini dikarenakan bahwa dengan terampil, kita akan menguasai semuanya, termasuk jika ada permasalahan, kita akan dengan mudah dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Dalam permainan kendang tari, Mamat mampu membangun suasana yang menggerakkan bagi para pangrawit lainnya, karena dalam memainkan kendangnya terdapat karakteristik yang berbeda dengan pengendang yang lain. Sebagai pengendang yang terampil, Mamat mampu menafsirkan tarian dalam memenuhi membangun karakter tarian, tafsir tersebut oleh Mamat disebut dengan istilah *tepak gede* dan *tepak leutik*, Pola tepak kendang Mamat sangat sederhana, namun dalam kesederhanaannya terdapat hal hal yang bisa membangkitkan gairah pangrawit maupun penarinya.

Untuk memenuhi keterampilan pengendang tari dalam membantu membangun ka-

rakteristik tarian menurut Mamat, bahwa untuk menjadi seorang pengendang tari yang baik, seorang pengendang harus mampu menguasai lagu lagu yang biasa dipergunakan dalam iringan tari Sunda, mempersiapkan vokabuler tepak kendang dari setiap rumpun tari, pengendang harus mampu juga menari, karena dengan mampu menari pengendang akan langsung dapat mengenal ragam gerak dari setiap rumpun tari. Tidak harus bagus dalam menari tetapi minimalnya mengetahui struktur ragam gerak tari. Hal hal tersebut akan dapat mempermudah dalam mempelajari tepakan kendangnya (Wawancara, Oktober 2016). Ungkapan Mamat tersebut sejalan dengan pandangan Iyus Rusliana yang mengatakan, bahwa dari sejak zaman dahulu para pengendang tari selain menjadi penata musiknya, pengendang tersebut pun mampu menari dengan baik. Sehingga apabila pengendang bisa menari, maka disaat pengendang tersebut sedang memainkan kendangnya dalam sebuah tarian, akan terjalin interaksi harmoni, oleh Iyus interaksi harmoni ini disebut dengan 'satu rasa' antara pengendang dan penarinya. Mamat Rahmat adalah salah satu pengendang tari yang mampu menari dengan baik, sehingga apabila Iyus Rusliana akan menari, beliau mengatakan dengan sangat tegas ingin dikendangi oleh Mamat, karena Mamat bisa menari dan merupakan pengendang yang *motekar*, Mamat dalam bermain kendang tari tidak pernah membatasi penari, Mamat selalu mengikuti keinginan penari (wawancara, 2017).

Hal lainnya tentang pengendang tari menurut Iyus adalah mampu memilih tipe bunyi kendang, maksudnya yaitu seperti yang telah dibahas dalam bab sebelumnya bahwa ukuran kendang untuk tari Sunda akan menentukan ciri dari rumpun tarinya, sehingga pengendang harus memiliki kemampuan atau pengetahuan

tentang kendang yang akan digunakannya dalam satu tarian tertentu.

Sementara menurut Yuyun Kusumahdinata, oleh karena telah memiliki predikat sebagai pengendang, maka pengendang tari harus mampu menjaga *embat*, naik turunnya dinamika dalam tari. Hal lainnya yaitu pengendang harus mengetahui karakter dari tiap-tiap tarian apakah itu *halusan*, *gagahan*, maupun yang lainnya, jangan sekali kali menyampurkan tepakan kendang yang bukan pada tempatnya. Karena setiap pola tepukan kendang mempunyai tempatnya masing-masing dalam tari Sunda. Setiap pengendang boleh berbeda dalam variasi tepukannya, hanya saja tidak boleh mengganggu koreografinya, jangan sampai variasi tepak kendang tersebut menjadi percuma, karena tepak kendangnya tidak disertai oleh gerakan tarinya. Seorang pengendang tari harus mampu mengetahui struktur ragam gerak dalam setiap tarian, lebih baik lagi apabila pengendang tersebut mampu menarikannya. Salahsatu contoh yaitu Kandi seorang pengendang tari gaya Tjetje Somantri walaupun tidak bagus dalam menari, tetapi ia mampu melatih tari para tetangganya di daerah Cibuntu. Tari tarian yang diajarkan oleh Kandi kepada tetangganya yaitu tari puja, tari sulintang, dan sebagainya. Yang paling penting lagi bermain kendang itu harus ikhlas, karena dengan ikhlas kita akan dapat merasakan sesuatu dalam tarian yang sedang disajikan. Sehingga dampaknya akan dirasakan oleh penonton atau orang yang mendengarkannya menjadi terkesima oleh tepakan kendang kita (wawancara, 2017).

Di bawah ini adalah contoh seorang pengendang tari Sunda yaitu Mamat Rahmat ketika menunjukkan kepiawaiannya dalam menarikan tari tarian Sunda;



Gambar 1. Mamat Rahmat ketika memperagakan tari Kukupu
(Dokumentasi: Studio Tari STSI Bandung, 2013)

Hal ini menunjukkan, bahwa seorang pengendang Tari Sunda selain terampil dalam bermain kendang, keterampilan dan pengetahuan lainnya yang dapat menunjang pada kompetensi pengendang tari, salah-satunya adalah mampu menari atau paling tidak seorang pengendang hafal struktur ragam gerak pada setiap rumpun tari. Melalui pengalaman yang selama ini membidangi pekerjaan penulis yaitu sebagai pengendang, penulis berpendapat bahwa apabila seorang pengendang bisa menari, selain dapat mengenal ragam gerak dari setiap rumpun tari serta dapat mempermudah dalam mempelajari tepakan kendang tari Sunda, juga akan timbul kreativitas pengendang dalam mengisi aksentuasi gerak yang dibawakan oleh seorang penari sehingga tarian yang sedang ditampilkan akan terbantu dalam mewujudkan karakter yang diinginkan dari tarian tersebut.



Gambar 2. Mamat Rahmat ketika memperagakan tari Topeng Klana Cirebon
(Dokumentasi: Studio Tari STSI Bandung, 2013)

Sebagai contoh dalam tari Badaya, kreativitas Mamat Rahmat dalam menafsir gerak tari ke dalam tepakan kendangnya yaitu dengan membedakan antara *tepak gede* dan *tepak leutik* dalam satu rangkaian gerak pokok yaitu pada gerak *adeg-adeg*.

Oleh karena pengendang harus memiliki keterampilan dan pengetahuan, maka dalam situasi atau kondisi tertentu, maka pengendang dituntut untuk dapat mengantisipasi secara teknis. Misalnya ketika seorang pengendang tari akan berlatih maupun akan melakukan pertunjukan, tetapi pengendang tersebut tidak membawa kendang miliknya, maka si pengendang tersebut harus dapat mengandalkan pengetahuan dan keterampilannya dalam memberdayakan kendang yang ada atau kendang yang telah disediakan sebelumnya, sehingga dapat mengantisipasi kekurangan dari bunyi kendang yang diharapkan. Apabila hal tersebut tidak dilakukan, maka akan berakibat kepada pengendang karena pengendang harus beradaptasi hanya dengan cara merubah tinggi atau rendahnya bunyi kendang yang diinginkan. Berbeda apabila pengendang tersebut memiliki kendang sendiri, hal ini tidak terlalu menyulitkan dalam beradaptasi, pengendang hanya tinggal menyesuaikan nada kendangnya saja ke dalam gamelan yang akan dipergunakan. Apabila pengendang tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam merawat kendang, maka sudah dapat dipastikan jika menggunakan kendang yang bukan miliknya, pengendang tersebut akan merasa sulit untuk beradaptasi kembali. Oleh karena itu keterampilan dan pengetahuan seorang pengendang yang berkompeten harus dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, pengendang juga akan lebih cermat dalam memainkan tempo dan irama yang diinginkan oleh penari. Misalnya pengendang akan mampu memberikan peluang ke-

pada penari untuk mengambil nafas melalui permainan tempo dan dinamikanya, hal itu dilakukan karena pengendangnya bisa menari sehingga dapat merasakan kapan penari tersebut harus mengambil nafas.

Salah satu contoh tanggapan seniman terhadap Mamat Rahmat yang penulis kutip dari tesis Ucu Mulya Santosa yaitu tanggapan dari Iyus rusliana dan R Yuyun Kusumahdinata. Iyus Rusliana, mengatakan pengendang tari semacam Mamat, kalau dilihat jaman sekarang jarang ditemukan, khususnya di luar pengendang tari rakyat. Mamat bisa membedakan mana kendangan non rakyat, dan kendangan rakyat. Selanjutnya Mamat bisa membedakan kendangan ketika penari sedang belajar dan penari sedang pertunjukan, artinya kalau penari sedang belajar gerakannya selalu diikuti atau diikat, tapi kalau penari sedang pertunjukan, Mamat selalu mengikuti kehendak penari, penari itu tidak diikat oleh tepak kendang. Tepak kendang Mamat itu enak dan mantap bisa membedakan ornament tepak kendang non rakyat dan tepak kendang rakyat. Jadi Mamat kalau ngendangi tari keurseus, tepak kendang yang digunakan tepak kendang tari keurseus, kalau ngendangi tari wayang, tepak kendang yang digunakan tepak kendang tari wayang.

R Yuyun Kusumahdinata, Bapak itu sudah biasa kalau menari pengendangnya harus Dase atau Mamat, sebab kalau yang lain kurang pas, terutama dalam mengatur irama, baik irama lagu maupun irama tari dan tepak kendangnya tidak sesuai dengan hati. Jadi pengendang yang terpakai oleh bapak hanya Dase dan Mamat. Dase terpakai kalau ngendangi tari kreasi baru, sedangkan Mamat terpakai kalau ngendangi tari wayang dan keurseus. Tepak kendang Mamat yang paling bagus, tepak kendang keurseus, tepak kendangnya tegas, jelas dan bersih. Tepak kendang Mamat tidak jauh

berbeda dengan tepak kendang bapaknya yaitu Mistam. Mistam itu pengendang tari keurseus terkenal waktu bapak masih muda, tepak kendangnya mantap. Sekarang tepak kendang Mistam turun ke Mamat. Tepak kendang Mamat dalam mengiringi gerakan gerakan tari yang halus dan yang gagah terasa bedanya, yang paling terasa dalam mengatur irama lagu dan irama tari. Naik turunnya irama nikmat sekali, ke penari membawa semangat dan gairah. Apalagi kalau tari keurseus dalam lagu Renggong Bandung atau lagu Udan Mas yang ngendangnya Mamat, tepak kendangnya sangat nikmat ke dalam hati, sebab tepak kendangnya mampu meberi ruh kepada penari. Sampai sekarang belum menemukan lagi pengendang seperti Mamat yang dapat menjiwai gerak tari. Pokoknya bunyi kendang yang terdengar dalam ngendangi tari jelas sekali, seperti tepak kendang jangkung ilo, tepak kendang keupat, tepak kendang minced, tepak kendang gedut, semuanya terdengar enak, bang dong bang pak nya jelas. Jadi garap kendang Mamat dalam tari keurseus menurut bapak bagus sekali, sampai sekarang belum ada gantinya (Ucu Mulya Santosa, 83, 96).

Untuk menjadi pengendang tari Sunda, ternyata bukan pekerjaan yang mudah, karena seorang pengendang akan memiliki beban kerja yang lebih berat dibandingkan dengan waditra gamelan lainnya, namun bukan berarti waditra yang lain tidak penting hanya saja dalam karawitan tari Sunda kendang memiliki peran yang lebih dominan, karena mayoritas tari tarian Sunda memiliki ketergantungan terhadap waditra kendang yang menjadi ciri khas dari tari Sunda.

Oleh karena kendang menjadi waditra yang berperan paling dominan dalam pertunjukan tari Sunda, maka keterampilan dan pengetahuan seorang pengendang dituntut untuk dapat menjalankan fungsinya dalam memenu-

nuhi kebutuhan estetik tari Sunda. Hal ini dapat dipahami bahwa keberhasilan pertunjukan tari Sunda tidak terlepas dari musik pengiringnya yaitu seperangkat gamelan. Dalam perangkat gamelan tersebut waditra kendanglah yang menjadi pengendali dalam karawitan tari Sunda, karena komunikasi antar pemain gamelan akan dikoordinasikan oleh pengendang melalui motif motif tabuhan kendang yang menjadi simbol khusus dalam mengatur tempo, irama, dan dinamika. Selanjutnya dikoordinasikan oleh pengendang melalui tabuhan kendang, yang kemudian diinterpretasi dan direspon oleh pemain gamelan lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan sajian karawitan tari dalam pertunjukan seni tari Sunda.

Dalam memenuhi tuntutan tersebut di atas, selain terampil dalam memainkan kendang, pengendang harus dapat menguasai dan hafal seluruh lagu yang biasa digunakan untuk mengiringi tari tarian Sunda. Menguasai perbedaan tepak kendang dari setiap rumpun tari. Mampu membedakan warna suara (*colour*) kendang yang dibutuhkan oleh rumpun tari-nya, karena perbedaan ukuran dan tinggi rendahnya suara kendang akan sangat berpengaruh terhadap rumpun tarinya. Dan juga pengendang harus mampu menyetem kendangnya untuk diselaraskan dengan nada gamelan yang dipergunakan. Walaupun kendang termasuk ke dalam kelompok alat musik yang tidak bernada (*atonal*), untuk menjaga keharmonisan dalam sajian karawitan tari, maka kendang pun penting untuk disesuaikan nadanya, namun tidak harus seluruh nada yang ada dalam gamelan digunakan juga oleh kendang, hanya sebagian nada saja yang disesuaikan. Misalkan untuk nada *kutiplak* disesuaikan dengan nada 1, *kemprang/kumpyang* nada 2, *katipung* nada 4, untuk *gedug* biasanya jarang disesuaikan nadanya karena warna

suaranya yang terlalu rendah. Aturan penyesuaian nada tersebut tidak bersifat baku, karena tergantung kepada tinggi rendahnya suara kendang yang digunakan. Bisa saja nada yang disesuaikan tersebut naik atau turun satu nada, misalnya nada yang digunakan kutiplak yaitu 5 apabila suaranya terlalu tinggi untuk kebutuhan tari tertentu, maka nada tersebut diturunkan satu nada dibawahnya ke nada yang lebih rendah yaitu nada 1.

Seorang pengendang juga harus dapat menari atau setidaknya hapal dan paham terhadap struktur ragam gerak, hal ini dikarenakan akan dapat mempermudah pengendang dalam memberikan penegasan aksentuasi gerak, serta akan mampu mengikuti penari apabila terjadi kesalahan penari yang dikarenakan oleh beberapa hal teknis seperti lupa dalam susunan ragam gerak yang sedang ditampilkan, terjadinya improvisasi penari ketika properti yang digunakan terjatuh, dan sebagainya.

Pengalaman, adalah guru yang sangat berharga, pengalaman ini tidak akan kita dapatkan dengan cara yang mudah, pengalaman akan terjadi apabila kita mempunyai kesempatan. Sebagai contoh, Mamat tidak akan menjadi seperti sekarang apabila ia tidak diminta oleh sanggar sanggar ternama, di sanggar sanggar inilah ia mendapatkan pengalaman tambahan dalam memenuhi perbendaharaan tepak kendang reportoar tari yang lain, karena dari setiap sanggar tersebut memiliki ciri khas tarian yang menjadi identitasnya.

Kepribadian, menjadi seniman jangan merasa dirinya paling pintar, paling mengetahui, atau paling mahir, karena di luar sana masih banyak orang-orang yang lebih pintar dan mahir. Seorang seniman menurut Mamat harus bisa meniru ilmu padi yaitu *beuki eusi beuki nunduk, urang teu meunang adigung ku pangabisa, sabab ieu ngan sabagian hal leutik anu dia-*

nugrahkeun ku Mantenna ka urang (semakin berisi semakin merunduk, kita tidak boleh sombong dengan keterampilan, sebab hal ini hanya sebagian kecil yang dianugerahkan oleh-Nya kepada kita). Dari beberapa faktor di atas, terdapat dalam diri Mamat bahwa semuanya merupakan hal terpenting yang harus dipahami oleh seorang seniman.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa prose kreatif Mamat Rahmat dalam kendang tari Sunda tidak didapat dengan mudah, yang menjadikan Mamat seperti sekarang adalah hasil dari kerja kerasnya dalam membentuk kepribadian kesenimannya. Banyak hal yang harus dilalui oleh seorang Mamat untuk menjadi pengendang tari seperti sekarang. Dimulai belajar dari bapaknya yaitu Mistam, sebelum belajar kendang tari, Mamat terlebih dahulu mempelajari tariannya. Belajar tari lenyepan oleh bapaknya semenjak usianya masih kecil, kemudian setelah selesai belajar tari lenyepan, Mamat belajar tepak kendangan tari lenyepan. Setelah bapaknya meninggal, Mamat lalu ikut dengan pamannya yaitu Suba Marta Wijaya, bersama pamannya Mamat belajar tari tarian wayang, karena kebetulan pamannya mempunyai group kesenian wayang orang Pusaka Cahaya Sunda. Selain belajar tari tarian wayang, Mamat juga belajar gamelan, rebab, gambang, dan tentunya tepak kendang tari wayangnya.

Pada tahun 1979 Mamat menjadi tenaga honorer Di ASTI Bandung untuk menggantikan Bah Rapi, dan pada tahun 1980 Mamat diangkat sebagai pegawai negeri di ASTI Bandung. Setelah Mamat bekerja, tidak sampai disitu dalam menambah pengetahuannya di bidang kendang tari Sunda, Mamat bergabung dengan sanggar sanggar tari yang ada di kota Bandung diantaranya di sanggar Sekar Pakuan,

sanggar Galih Pakuan, sanggar Bale Bandung, sanggar Pusbitari, Studio Tari Indra, dan sebagainya. Dari semua sanggar yang diikutinya, Mamat banyak menambah referensinya dalam gaya gaya tarian dan tepak kendangnya setiap sanggar, karena masing masing sanggar memiliki ciri khas dan identitasnya. Maka dari itu Mamat mampu menguasai seluruh materi tarian yang ada di kota Bandung dengan baik karena pengalamannya.

Pola tepakan kendang tari Sunda gaya Mamat sudah menjadi ciri khas, dan dirasakan betul oleh penari bahwa tepakan kendangnya selain *halimpu*, juga mampu membangun gairah penari dalam mewujudkan tariannya. Selain dirasakan oleh penari, tepakan kendang gaya Mamat dapat dirasakan juga oleh para penabuh gamelan, karena tepak kendangnya mampu membangun gairah penabuh menjadi lebih bersemangat. Faktor utama yang mengaliri darah seni Mamat adalah faktor keturunan. Keluarga dan orangtuanya hampir semuanya terjun dalam bidang seni, sehingga Mamat dapat dengan mudah untuk mempelajari tepakan kendang tari Sunda, mulai dari kakeknya, bapaknya, serta pamannya, semuanya merupakan pengendang pengendang yang hebat pada jamannya. Mamat Rahmat tidak diragukan lagi dalam hal kendang tari Sunda, karena beliau merupakan pengendang yang kreatif yang bisa membangun karakter dan gairah penari maupun penabuh gamelan melalui tepakan kendangnya.

Penulis berkesimpulan bahwa Mamat Rahmat dalam mencapai dirinya sebagai seorang pengendang tari Sunda yang kreatif, memiliki beberapa faktor yang menjadi penunjangnya. Faktor faktor yang dapat membentuk proses kreatifnya adalah faktor **keturunan, keterampilan, pengalaman, dan ke-**

pribadian. Faktor keterampilan merupakan faktor yang sangat penting, selain terampil dalam memainkan kendang, juga harus mampu menari, karena dengan mampu menari, seorang pengendang tari akan dapat dengan mudah mempelajari tepakan kendangnya, serta akan mampu membantu membangun karakter tari dan gairah penari. Hal ini semua terdapat dalam diri seorang Mamat Rahmat.

DAFTAR PUSTAKA

- Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, kebudayaan & perkembangan Iptek*. Bandung, Alfabeta.
- Santosa, Ucu Mulya. 2009, Tesis. "*Garap Kendang Mamat Rahmat Dalam Tari Keurseus*". Pascasarjana, ISI Surakarta.
- Trustho. 2005. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. STSI Pres. Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2002. "*Bothekan Karawitan I*". Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta.
- _____. 2009. "*Bothekan Karawitan II Garap*". Program Pascasarjana. ISI Surakarta.
- Suparli, Lili. *Gamelan Pelog Salendro Induk Teori Karawitan Sunda*. Sunan Ambu Press, STSI, Bandung.
- Rahmat, Mamat. 2012. *Wawancara*. Perumahan Bumi Kencana, Rancaekek, Bandung.
- Soepandi, Atik. 1978. "*Penuntun Pengajaran Karawitan Sunda*". Proyek Peningkatan Pengembangan ASTI Bandung.
- Tarya, Moh. 2008. *Pengantar Pengetahuan Tari Sunda*. Hasil pengetikan ulang buku lama koleksi perpustakaan STSI Bandung.